

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Lain ladang lain pula ikannya, lain orang lain pula gaya belajarnya. Pepatah tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah di sekolah yang sama bahkan duduk di kelas yang sama.¹

Menurut Klob bahwa perbedaan gaya belajar yang dipilih individu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu dalam upaya menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.² Sedangkan menurut Drysdale, Ross dan Schuytts, gaya belajar adalah cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya.³ Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn : "Gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses dan menampung informasi yang baru dan sulit. Menurut Sarasin dalam bukunya yang berjudul *Learning Style Perspectives, Impact in the Classroom*, gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi dan keterampilan baru tersebut. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat

¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 180.

²M. Nur Ghufron, Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoretik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 44.

³John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 155.

pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.⁴

Menurut Bob Samples dalam bukunya *Revolusi Belajar Untuk Anak*, gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai untuk memproses pengalaman dan informasi.⁵

Gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indera. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Gaya belajar juga dapat diartikan dengan cara dan pola bagaimana sebuah informasi dapat dengan baik dan sukses diterima oleh otak seseorang.⁶

Setiap anak dengan segala sifat uniknya mempunyai gaya belajar tersendiri. Perbedaan ini sekaligus menjadi cirikhas kepribadiannya. Bahkan beberapa studi kepribadian menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan ditentukan oleh gaya belajar anak.⁷

Jadi kesimpulannya gaya belajar adalah bagaimana siswa menggunakan inderanya untuk menyerap, memproses dan menampung informasi. Gaya belajar bersifat individual, artinya meskipun terdapat informasi yang sama tetapi setiap siswa menggunakan gaya yang berbeda untuk menyerap informasi tersebut. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam

⁴Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 12.

⁵Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak* (Bandung: Kaifa, 2002), 146.

⁶Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2011), 101.

⁷Suyadi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 52.

situasi-situasi antar pribadi. Ketika kita menyadari bagaimana diri ini dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, kita dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri.

2. Sejarah Gaya Belajar

Menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita dalam bukunya *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Koch menegaskan bahwa mulai tahun 1950-an dan 1960-an para peneliti mulai mengidentifikasi teori-teori belajar dan pengajaran yang kemudian mengarahkan para peneliti dan pendidik untuk lebih memfokuskan pada masing-masing kemampuan individu dalam belajar beserta kebutuhannya sampai sekitar akhir tahun 1960an dan awal 1970an, dan gaya belajar individu merupakan satu pergerakan utama di berbagai penelitian dalam bidang pendidikan.

Jonassen dan Grabowski berpendapat bahwa satu perkembangan minat pada gaya kognitif merupakan bagian dari evolusi dari gaya belajar, yang secara umum cenderung lebih suka untuk memproses informasi pada situasi dan cara yang berbeda. Carbo, Dunn dan Dunn mengusulkan bahwa salah satu pengembangan-pengembangan utama dalam bidang pendidikan adalah identifikasi dan penelitian mengenai gaya belajar. Penelitian tentang gaya belajar telah dimulai sejak 1892. Kolb dan Kolb berpendapat bahwa gaya belajar menjadi satu faktor pokok di dalam mendapatkan efektivitas belajar.⁸

⁸ M. Nur Ghufro, Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoretik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 40.

Riding dan Cheema memastikan bahwa gaya belajar atau gaya kognitif pada awalnya dikembangkan sebagai hasil minat perbedaan-perbedaan individu. Isu awalnya sekitar tahun 1960an dilanjutkan ketenaran sepanjang tahun 1970-an, namun sejak itulah cenderung mengalami kemunduran. Demikian ini terjadi pada keseluruhan bidang dengan terpecah-pecahnya penyelidikan, tidak lengkap, dan tidak adanya fokus juga kejelasan dalam penggunaannya dalam pendidikan. Disamping menarik sedikit perhatian sekitar hampir lima dekade, para pengarang merasakan bahwa gaya belajar atau gaya kognitif sesekali masuk menjadi kajian utama dalam pendidikan, dan kini sedang lebih serius dipertimbangkan oleh pengajar dan dalam dunia pelatihan.

Koch menguraikan bahwa, penelitian yang awal di dalam psikologi telah berdampak pada evolusi bidang gaya belajar. Cassidy mengatakan bahwa, walaupun asal-usul gaya belajar telah ditelusuri lebih lanjut, penelitian mengenai gaya belajar telah dimulai dengan perkiraan secara konservatif pada lima dekade yang lalu. Selama periode tersebut intensitasnya bervariasi, bahkan saat ini telah mengalami berbagai kemajuan di dalam penelitiannya apalagi yang fokus pada masalah ini.

Beberapa tinjauan pustaka menunjukkan adanya bukti telah terjadi satu kebangkitan kembali yang membahas mengenai gaya belajar untuk menemukan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap proses belajar individu. Para peneliti menetapkan bahwa pada masa sekitar tiga dekade lalu mereka lebih mencurahkan perhatiannya pada berbagai pilihan

mengenai gaya belajar para pelajar bagaimana mendesain pengajaran yang efektif dengan keanekaragaman yang ada pada diri para pelajar termasuk di dalamnya mengenai gaya belajarnya.⁹

Di latarbelakangi adanya pemikiran para pemerhati teori-teori belajar dan pembelajaran tentang bervariasinya kemampuan setiap individu, maka gaya belajar muncul yaitu gaya yang dipilih setiap individu untuk cara tercepat dalam upaya menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.

3. Macam-macam Gaya Belajar

Setiap orang adalah individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Meskipun kita melihat satu kejadian pada waktu yang bersamaan, tidak menjamin kita akan sama dalam melaporkan apa yang kita lihat. Hal ini karena setiap orang memiliki cara berpikir dan memahami sesuatu yang berbeda-beda.

Seperti disebutkan di atas, gaya belajar setiap orang berbeda. Ada yang belajar lebih cepat dengan membaca, mengamati, bereksperimen, *trial and error* (coba-coba gagal), pengalaman, dan sebagainya.¹⁰

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk

⁹ M. Nur Ghufron, Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoretik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 41.

¹⁰Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 16.

mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.¹¹

Menurut Bobby DePotter, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya belajar. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut dengan modalitas. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut.

Modalitas belajar adalah cara menyerap informasi melalui lima indera yang kita miliki. Masing- masing mempunyai kecenderungan berbeda- beda dalam menyerap informasi.

Gaya belajar dibagi dalam lima kelompok sebagai berikut:

a. Belajar dengan melihat (*Visual Learning*)

Visual Learning adalah gaya belajar cara melihat, sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 180.

bergambar. Selain itu mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik.¹²

b. Belajar dengan mendengar (*Auditory Learning*)

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang memberikan penekanan pada segala jenis bunyi dan kata (baik yang diciptakan maupun yang diingat).¹³ Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera telinga. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Misalnya dengan cara mendengar ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian).¹⁴

c. Belajar dengan melakukan (*Kinesthetic Learning*)

Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan dan sentuhan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.¹⁵ Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar

¹²Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 17.

¹³Muwafik Saleh, *Belajar Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2011), 256.

¹⁴Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 20.

¹⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 17.

seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

d. Belajar dengan indera pengecap (*Gustatory Learning*)

Gaya belajar gustatori yaitu cara manusia menerima informasi dengan indera pengecap yang lebih dominan, dapat berupa sensasi rasa manis, asin, asam, berbumbu, sedap, renyah dsb. Pada tipe ini, siswa dapat langsung merasakan sebuah sensasi rasa yang berhubungan dengan pengecap. Pendekatan yang bisa digunakan yaitu: praktikum atau ceramah ekspositori, dengan kata yang dapat diucapkan berupa: "Pengalaman manis dapat kamu peroleh melalui jalan-jalan ke situs sejarah di Jogjakarta". Tipe ini erat kaitannya dengan tipe kinestetis yang perlu mengalami/ terlibat secara langsung, terutama kegiatan yang melibatkan indera pengecap¹⁶

e. Belajar dengan indera penciuman (*Olfactory Learning*)

Gaya belajar Olfactory yaitu cara manusia menerima informasi dengan indera penciuman yang lebih dominan, dapat berupa sensasi aroma wangi, harum, bau, menyengat, segar, dsb. Pada tipe ini, siswa dapat terlibat secara langsung untuk merasakan suatu sensasi aroma atau melalui kata-kata yang mengarah kepada indera penciuman. Seperti:

¹⁶Mengenal 5 gaya belajar anak, http://otaktengahindonesia.com/artikel_mengenal-5-gaya-belajar-anak.html otak tengah indonesia. Diakses pada tanggal 4 Juli 2013 pukul 20.12 WIB.

Harumnya nama seorang pahlawan yang telah berjasa untuk negara tidak pernah hilang sepanjang masa. Pendekatan yang dapat digunakan pada saat KBM berlangsung yaitu pendekatan praktikum, dimana siswa diajak untuk melibatkan semua indera, terutama indera penciumannya.¹⁷

4. Karakteristik Gaya Belajar

Beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin bisa kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu adalah sebagai berikut:

a. Belajar dengan melihat (*Visual Learning*)

Secara umum anak-anak visual mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Rapi dan Teratur
- 2) Berbicara dengan cepat
- 3) Mampu merencanakan dan mengatur jangka panjang yang baik
- 4) Teliti terhadap detail dan pelik
- 5) Lebih mementingkan penampilan, baik dalam hal berpakaian maupun presentasi
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya
- 7) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar atau dilakukan
- 8) Lebih mudah mengingat dengan asosiasi visual

¹⁷Mengenal 5 gaya belajar anak, http://otaktengahindonesia.com/artikel_mengenal-5-gaya-belajar-anak.html otak tengah indonesia. Diakses pada tanggal 4 Juli 2013 pukul 20.12 WIB.

- 9) Tidak mudah terganggu dengan keributan
- 10) Kesulitan dalam hal memahami intruksi verbal dan sering kali meminta untuk mengulanginya, tetapi lebih mudah memahami intruksi tertulis
- 11) Pembaca tekun dan cepat
- 12) Lebih suka membaca sendiri daripada mendengarkan bacaan orang lain
- 13) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara, baik bicara dalam telepon maupun mengobrol santai, kecuali wawancara serius
- 14) Sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- 15) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- 16) Lebih suka seni (pertunjukan) daripada musik (suara).
- 17) Mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak terfikir kata yang tepat.¹⁸

Pada gaya belajar visual, maka kendala gaya belajar yang muncul adalah:

- 1) Tidak suka berbicara di depan kelompok
- 2) Tidak suka mendengarkan orang lain berbicara
- 3) Tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata
- 4) Ditandai dengan sering terlambat menyalin pelajaran di papan tulis

¹⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 59.

- 5) Tulisan tangannya berantakan
- 6) Sering lupa jika harus menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain
- 7) Biasanya kurang mampi megingat informasi yang diberikan secara lisan.
- 8) Mempunyai kendala untuk berdialog secara langsung kerana terlalu reaktif terhadap suara sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.¹⁹

b. Belajar dengan mendengar (*Auditory Learning*)

Karakteristik seseorang yang menggunakan gaya belajar auditori adalah:

- 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam berbicara
- 7) Berbicara dalam irama terpola
- 8) Biasanya pembicara yang fasih

¹⁹Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 19.

- 9) Lebih suka musik daripada seni
- 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- 11) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu yang panjang lebar
- 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- 14) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik²⁰

Kendala dalam gaya belajar auditori diantaranya sebagai berikut:

- 1) Cenderung banyak omong
 - 2) Tidak bisa belajar dalam suasana berisik atau ribut
 - 3) Lebih memperhatikan informasi yang didengarnya sehingga kurang tertarik untuk memperhatikan hal baru di sekitarnya
 - 4) Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacakan
 - 5) Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/ menulis
 - 6) Pada umumnya bukanlah pembaca yang baik.²¹
- c. Belajar dengan melakukan (*Kinesthetic Learning*)

Karakteristik seseorang yang menggunakan gaya belajar kinestetik adalah:

- 1) Berbicara dengan perlahan

²⁰Bobby DePorter, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 1999), 118.

²¹Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 21.

- 2) Menanggapi perhatian fisik
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- 5) Selalu berorientasi dengan fisik dan banyak bergerak
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- 12) Membuat keputusan berdasarkan perasaan
- 13) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- 14) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- 15) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- 16) Kemungkinan tulisannya jelek
- 17) Ingin melakukan segala sesuatu
- 18) Menyukai permainan yang menyibukkan
- 19) Mengetuk-ngetuk pena, jari atau kaki saat mendengarkan
- 20) Meluangkan waktu untuk berolahraga dan berkegiatan fisik lainnya.²²

²²Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, 22.

Sedangkan kendala pada gaya belajar Kinestetik adalah:

- 1) Mengalami kesulitan duduk lama di depan komputer
 - 2) Tidak betah membaca atau mendiskusikan topik- topik di dalam ruang kelas
 - 3) Sulit untuk berdiam diri
 - 4) Sulit mempelajari hal yang abstrak seperti symbol matematika atau peta
 - 5) Tidak bisa belajar di sekolah yang konvensional tempat guru menjelaskan dan anak diam
 - 6) Kapasitas energinya cukup tinggi sehingga bila tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.²³
- d. Belajar dengan indera penciuman (*Olfactory Learning*)

Karakteristik seseorang yang menggunakan gaya belajar Olfactory adalah:

- 1) Penerimaan informasi/ gaya belajar dengan cara mencium melalui indera penciuman
 - 2) Rasa ingin tahunya tinggi²⁴
- e. Belajar dengan indera pengecap (*Gustatory Learning*)

Karakteristik seseorang yang menggunakan gaya belajar Gustatory adalah:

²³Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 22.

²⁴Gaya belajar berkaitan dengan proses otak, <http://dunajiwa.com/index.php/72-gaya-belajar-berkaitan-dengan-proses-di-otak>, diakses pada tanggal 4 Juli 2013 pukul 20.15 wib.

Penerimaan informasi/gaya belajar dengan cara di rasakan melalui indera pengecap. Gaya belajar ini akan di proses di dalam otak, ada satu sistem yang memproses gaya belajar yang tidak kalah pentingnya yaitu "Keseimbangan/balance (Vestibular)".

Ayres menyebut sistem vestibular ini sebagai "business center", karena semua sistem sensorik berkaitan dengan sistem ini. Sistem vestibular ini terletak pada *labyrinth* di dalam telinga bagian tengah. Fungsinya meneruskan informasi mengenai gerakan dan gravitasi. Sistem ini sangat mempengaruhi gerakan kepala dalam hubungannya dengan gravitasi dan gerakan cepat atau lambat (Accelerated or decelerated movement), gerakan bola mata (okulomotor), tingkat kewaspadaan (level of arousal) dan emosi.²⁵

5. Cara Mengetahui Gaya Belajar

Menurut Guild dan Garger, untuk mengetahui gaya belajar pada siswa meliputi penggunaan pada :²⁶

a. Inventaris laporan diri

Adalah data atau laporan yang membuktikan bawa seorang siswa tersebut bergaya belajar visual, auditorial, kinestetik, olfactory atau gustatory.

²⁵Ibid.

²⁶M. Nur Ghufon, Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoretik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 130.

b. Tes

Guru bisa mengadakan tes untuk mengetahui gaya belajar siswanya, misalnya pada sub bab A guru menggunakan metode B maka ketika telah diadakan tes atau ujian bisa mengetahui bahwa siswa tersebut ternyata gaya belajarnya adalah Visual, Audio, Kinestetik, Olfactory atau Gustatory.

c. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah dipersiapkan dan telah siap untuk dipertanyakan pada narasumber. Dengan begitu siswa akan diberikan pertanyaan soal yang berkaitan dengan kebiasaan gaya belajar Visual, Audio, Kinestetik, Olfactory atau Gustatory. Dengan cara tersebut akan terlihat mana yang dominan.

d. Observasi pelajar selama situasi belajar

Pengamatan didalam kelas ketika sedang belajar juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui gaya belajar siswa. Bagaimana gaya belajar siswa ketika guru menggunakan media pembelajaran atau metode-metode yang bervariasi.

e. Analisis hasil yang dihasilkan oleh siswa.

Siswa tersebut bisa menganalisa sendiri bahwa ia menggunakan gaya belajar yang ia gunakan ketika ia merasa senang dalam belajar.

Tipe belajar atau gaya belajar siswa yang berdasarkan sejumlah penelitian terbukti penting diketahui oleh guru. Woolever dan Scob, Dunn, Beaudry dan Klavas menemukan sebagai hasil penelitiannya betapa

pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa, guru akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan individu siswanya.²⁷

6. Pola Berfikir Anak Didik Berdasarkan Gaya Belajar

Menurut Dawna Markova yang dikutip oleh Bobby DePorter dan Mike Hernachi ada enam pola berfikir berdasarkan gaya belajar, yaitu:

a. AKV (Auditorial, Kinestetik, Visual)

“Leaders of the Pack (Pemimpin Masyarakat)”

Pelajar tipe ini berenergi besar, mengambil posisi pemimpin. Mereka mengungkapkan perasaannya dengan baik. Mereka suka berdebat, bercanda, atau bermain kata-kata. Mereka dapat mengingat hal yang dikatakan kata per kata. Mereka berbicara dengan konstan baik pada saat berbicara dengan diri mereka sendiri, bersiul, bergumam, atau bernyanyi. Mereka umumnya berhasil dalam olahraga dan kegiatan fisik.

b. AVK (Auditorial, Visual, Kinestetik)

“Verbal Gymnast (Pengolah Verbal)”

AVK adalah pembicara hebat, dan kemampuan verbal mereka membuat mereka tampak sangat pintar. Seperti AKV, mereka menyukai debat, penceritaan kisah, permainan kata, dan kegiatan verbal lain. Pelajar jenis ini sangat cocok pada dunia akademis, tetapi

²⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 147..

sangat sulit menguasai tugas- tugas fisik dan olahraga. Mereka merasa enggan melakukan kontak fisik dan sulit mengungkapkan emosi mereka.

c. K/SAV (Kinestetik/Sentuhan, Auditorial, Visual)

“Mover and Groover (Tidak Bisa Diam)

Tipe K/SAV adalah tipe yang berorientasi kegiatan fisik, mereka tampaknya selalu bergerak (kinestetik) dan suka memanipulasi (memegang) benda-benda. Bahkan ketika mereka seharusnya duduk tenang, mereka tetap menghentak-hentakkan kaki mereka atau merasa gelisah. Mereka mengamati dunia dengan menyentuh, melakukan sesuatu dan mengalaminya sendiri. Secara alamiah atletik tepat bagi mereka. Mereka sulit memusatkan pikiran pada materi visual.²⁸

d. KVA (Kinestetik, Visual, Auditorial)

“Wondering Wonderers (Pemerhati Aktif)”

Pelajar tipe ini juga sangat mudah melakukan tugas-tugas fisik dan olahraga, terkoordinasi baik dan kehadirannya sangat terasa. Mereka memiliki banyak energi dan suka bergerak. Mereka menyimpan segala sesuatu untuk diri mereka sendiri dan belajar dengan mengamati tindakan orang lain secara diam-diam. Mereka mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan mereka dan bisa terbebani dengan pembicaraan yang terlalu lama. Mereka suka melihat gambaran utuh dan mengenali bagaimana segala sesuatu saling sesuai.

²⁸Bobby DePorter, *Quantum Business* (Bandung: Kaifa, 1999), 139.

e. VKA (Visual, Kinestetik, Auditorial)

“*Seers and Feelers* (Pelihat dan Perasa)”

Melihat dan mencoba memudahkan belajar bagi tipe VKA. Mereka dengan mudah mengingat hal yang mereka lihat atau baca dan juga dapat belajar dengan meniru tindakan orang lain. Akan tetapi mereka sulit mengikuti petunjuk verbal. Mereka bekerja sangat baik dalam lingkungan yang sangat teratur, mereka sulit berpikir jernih bila meja mereka berantakan. Ketika berbicara, mereka mungkin agak sulit membuat diri mereka dipahami dan memerlukan waktu lama untuk mengerti intinya.²⁹

7. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Perlu disadari bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama. Walaupun bila mereka berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.³⁰ Adapun faktor yang mempengaruhi gaya belajar dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal dibagi dua bagian, yaitu:

²⁹Bobby DePorter, *Quantum Business* (Bandung: Kaifa, 1999), 139.

³⁰Walis Perindu Iman, *Tugas 7 Gaya Belajar*. <http://www.scribd.com/doc/94790294/Tugas-7-Gaya-Belajar>, diakses pada tanggal 22 April 2013 pukul 20.30 wib.

1) Jasmaniyah

Keadaan jasmaniyah pada umumnya ini dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmaniyah yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Keadaan yang lelah lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.³¹

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan mengakibatkan rasa lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, kurang darah ataupun ada gangguan kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar secara maksimal, maka harus dapat menjaga kesehatan tubuh dalam kondisi sehat.

Keadaan organ-organ khusus, seperti indera pendengar dan indera penglihatan, mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menghambat penyerapan informasi yang bersifat gambar atau cerita. Akibatnya, proses pengaksesan informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar.³²

Keadaan dan fungsi jasmani tertentu yang mempengaruhi kegiatan belajar disini terutama adalah fungsi- fungsi indera. Panca indera dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang masuknya

³¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 251.

³²Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pusta Setia, 2010), 95.

pengaruh dari luar ke dalam diri seseorang yang sedang belajar. Seseorang mengenal dunia sekelilingnya dengan belajar menggunakan panca inderanya. Baik atau tidaknya fungsi panca indera merupakan syarat mutlak untuk bisa tidaknya seseorang dalam kegiatan belajar. Diantara panca indera yang memegang peranan penting adalah mata dan telinga.³³

2) Psikologis

Anak yang cerdas pasti ditentukan oleh bagaimana proses belajar dia untuk menuju hasil prestasi yang baik. Proses atau gaya belajar pasti berbeda-beda dan masing-masing memiliki gaya belajar sendiri-sendiri. Gaya belajar memiliki nilai positif dan negatif begitu juga dengan dampaknya kepada orang tersebut dan di sekelilingnya.

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses gaya belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses gaya belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a) Kecerdasan/intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereksi rangsangan atau menyesuaikan diridengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi seharusnya bukan hanya sekedar persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus

³³Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 33.

diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak itu merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.³⁴

b) Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dapat dikatakan pula sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.³⁵

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 134.

³⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 73.

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktifitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah mejadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsic relaatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

c) Minat

Adapun yang dimaksud dengan minat (*interest*) menurut psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mangingat sesuatu secara terus menerus.³⁶

Minat yang timbul dari kebutuhan anak- anak adalah merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat sangat penting dalam pendidikan,

³⁶M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 84.

sebab merupakan sumber dari usaha. Anak- anak tidak perlu mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik minatnya.³⁷

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Seseorang memang dilahirkan dengan berbagai bakat yang berbeda- beda. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang *inherent* dalam diri seseorang. Dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak.

Dalam kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang

³⁷Wayan Nur Kancana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 230.

nyata sesudah belajar dan berlatih.³⁸ Dengan demikian setiap orang pasti memiliki bakat yang artinya juga berpotensi untuk mencapai prestasi ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu dan sangat berkaitan langsung dengan gaya belajar setiap individu adalah faktor lingkungan sekitar. John Adsit menyatakan bahwa semua pelajar dapat menerapkan gaya belajarnya masing-masing, namun proses belajar tersebut akan menjadi lebih baik apabila mereka berada dilingkungan yang mendukung untuk belajar.³⁹

faktor-faktor eksternal yang memengaruhi gaya belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

3) Lingkungan sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

³⁸Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), 57..

³⁹Bobby DePorter, *Quantum Business* (Bandung: Kaifa, 1999), 139.

Kondisi lingkungan yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang memadai sesuai dengan jumlah bidang studi ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan antar personil sekolah.⁴⁰

Lingkungan sosial sekolah dibagi menjadi 3 faktor, diantaranya:

1) Suara

Tiap individu memiliki gaya belajar berbeda-beda terhadap reaksi yang ditimbulkan oleh suara. Tipe belajar auditorial umumnya menyukai belajar menggunakan musik lembut tanpa lirik. Apapun siswa yang menyukai belajar ditempat yang ramai bersama teman. Namun beberapa orang merasa terganggu baik ada suara atau tidak. Tipe gaya belajar yang seperti itu dapat berkonsentrasi dalam suasana apapun.

2) Pencahayaan

Faktor pencahayaan sangat penting menunjang belajar dalam gaya belajar apapun. Pengaturan cahaya yang baik akan membantu proses penerimaan informasi yang baik dengan gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik.

⁴⁰Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka pembangunan Swadaya Nusantara, 2007), 18.

3) Desain tempat duduk

Pelajar dengan tipe visual akan menjadi lebih termotivasi dalam belajar apabila di dukung oleh tempat belajar yang memiliki tatanan teratur, rapi dan menarik. Hal ini dikarenakan tipe visual menyukai penampilan sesuatu terhadap apa yang dilihat. Namun tempat belajar yang nyaman juga dibutuhkan oleh gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik.⁴¹

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat, supaya tidak mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajarnya.⁴²

c) Lingkungan sosial keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang dikutip oleh Slameto dengan dengan pertanyaannya yang mengatakan bahwa:

⁴¹Amallia Nanda Sari, *Tugas 7 Gaya Belajar*, <http://scribd.com.dop/49024617/gaya-belajar>, diakses pada tanggal 21 Maret 2013 pukul 20.13wib.

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 71.

“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia.”⁴³

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

4) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah;

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, *software* seperti kurikulum sekolah,

⁴³Ibid., 60.

peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa

8. Gaya Belajar Multiple *Intelligences*

Pada intinya Multi Cerdas meyakini bahwa belajar adalah proses alamiah dan setiap siswa selalu berbakat. Dengan mengembangkan kepercayaan diri siswa disertai peningkatan kemampuan akademis, dan pembinaan spiritual, Quantum Multi Cerdas memberi guru dan siswa segudang senjata sukses.

Gaya Belajar Multi Cerdas meliputi

a) Mengembangkan Kreativitas

Kreativitas adalah suatu keterampilan bagi setiap manusia. Siapa yang mengerti cara mengembangkan dan mampu membiasakan maka akan memiliki kreativitas yang tinggi. Bagaimana menggali potensi kreatif setiap manusia dan bagaimana menjadikannya suatu keunggulan dibahas dan dipraktekkan.

b) Solusi Multi Cerdas

Kita menghadapi berbagai persoalan setiap hari. Bagaimanakah kita dapat menemukan suatu solusi kreatif dikembangkan. Solusi kreatif ini diterapkan untuk soal matematika, fisika, atau lainnya.

c) Membaca Multi Cerdas

Membaca sering menjadi persoalan. Dengan metode multi-cerdas, membaca menjadi hal yang sangat menyenangkan. Bahkan kita dapat membaca dengan kecepatan tinggi dan pemahaman prima.

d) Mencatat Multi Cerdas

Mencatat merupakan satu beban berat. Dengan metode Multi Cerdas, anda akan dapat mencatat dengan efektif dan sekaligus mwnywnangi catatan anda. Bahkan anda dapat mencatat 20 halaman secara biasa menjadi tiga halaman dengan teknik Multi Cerdas.

e) Menghafal Multi Cerdas

Secara umum, menghafal dilakukan dengan cara mengulang- ulang. Ini adalah tugas yang berat. Multi Cerdas menawarkan satu cara menghafal yang lebih menyenangkan. Lebih dari itu, menghafal Multi Cerdas membuat anda mudah memahami. Menghafal diterapkan pada berbagai bidang: biologi, kimia, nomor telepon dan lain- lain.

Multi (singkatan dari *multiple*) *intelligences* yang dikemangkan meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematika-logis, kecerdasan spatial, kecerdasan music, kecerdasan gerak, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan rasa, dan kecerdasan intuisi. MI

(*multi intelligence*) mencakup IQ (*Multi intelligence*), EQ (*Emotional quotient*), dan AQ (*Adversity quotient*).⁴⁴

B. Kajian Tentang Siswa Cerdas

1. Pengertian Siswa Cerdas

Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan juga kemampuan.⁴⁵

Sebelum masuk kedalam penjelasan tentang siswa cerdas, alangkah lebih baik bila memahami tentang kecerdasan itu sendiri. Kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.

Berikut adalah pengertian kecerdasan menurut beberapa ahli.

- a. Menurut William Stern, Intelligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.⁴⁶

Skala pengukuran IQ menurut William Stern:

Pada 1912 Wiliam Stern menciptakan konsep Intelegensi Quotient (IQ) yaitu usia mental seseorang dibagi dengan usia kronologis (*chronological age-CA*) dikalikan 100. Jadi rumusnya, $IQ =$

⁴⁴Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa, 2002), 210.

⁴⁵Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2007), 1.

⁴⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 52.

$(MA/CA) \times 100$. Dengan keterangan : MA = *Mental Age* (usia mental), CA = *Chronological Age* (usia kronologis), 100 = Angka konstan untuk menghindari bilangan desimal.

Jika usia mental sama dengan usia kronologis, maka IQ orang itu adalah 100. Jika usia mental di atas kronologis, maka-IQnya lebih dari 100. Misalnya, anak enam tahun dengan usia mental 8 tahun akan mempunyai IQ 133. Jika usia mentalnya dibawah usia kronologis, maka IQnya di bawah 100. Misalkan anak usia 6 dengan usia mental 5 akan punya IQ 83

b. Menurut David Wechsler,

“Intelligence is the aggregate or global capacity of the individual to act purposefully, to think rationally and to deal effectively with his environment.”

Artinya, “Bahwa inteligensi adalah sekumpulan atau kapasitas global individu untuk bertindak tepat tujuan, berpikir secara rasional dan untuk menghadapi lingkungan secara efektif.”⁴⁷

Tes lainnya yang banyak dipakai untuk menilai intelegensi murid dinamakan skala wechsler yang dikembangkan oleh David Wechsler. Tes ini mencakup *Wechsler Pre school and Primary scale of Intellegensi Revised*(WPPSI-R) untuk menguji anak usia 4-6,5 tahun; *Wechsler Intellegensi Scale for Children- Revised* (WISC-R)

⁴⁷Ki Fudyartanta, *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 16.

untuk anak dan remaja dari usia 6-16 tahun; dan *Wechsler Adult Intelligence Scale-Revised* (WAIS-R) untuk orang dewasa.

Selain menunjukkan IQ keseluruhan, skala Wechsler juga menunjukkan IQ verbal dan IQ kinerja. IQ verbal didasarkan pada 6 sub skala verbal, IQ kinerja didasarkan pada 5 sub skala kinerja. Ini membuat peneliti bisa melihat dengan cepat pola-pola kekuatan dan kelemahan dalam area intelegensi murid yang berbeda-beda.

Tabel. 2

Klasifikas IQi menurut Wechsler:⁴⁸

KLASIFIKASI	IQ
<i>Very Superior</i>	130 ke atas
<i>Superior</i>	120 – 129
<i>Bright Normal</i>	110 – 119
<i>Average</i>	90 – 109
<i>Dull Normal</i>	80 – 89
<i>Borderline</i>	70 – 79
<i>Mental Deffective</i>	69 ke bawah

c. Alfred Binet

Inteligensi : memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik, Inteligensi membuat empat perkataan ini.⁴⁹

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Inteligensi adalah faktor total dari berbagai macam daya jiwa erat

⁴⁸<http://amriblog-amriblog.blogspot.com/2012/02/makalah-intelegensi.html>, diakses pada tanggal 16 Juli 2013 pukul 14.23 wib.

⁴⁹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 104.

bersangkutan didalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian dan minat turut mempengaruhi inteijensi seseorang).

Alfred Binet dan Theodor Simon, 2 orang psikolog asal Perancis merancang suatu alat evaluasi yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan kelas-kelas khusus (anak-anak yang kurang pandai). Alat tes itu dinamakan Tes Binet-Simon.

Guna melakukan hal tersebut diperlukan suatu alat ukur yang mampu membedakan mana anak yang lemah mental dan mana anak yang normal. Untuk tujuan itulah kemudian Alfred Binet dan seorang dokter bernama Theodore Simon menyiapkan skala inteligensi yang pertama yang dikenal dengan nama Skala Binet-Simon. Adapun perkembangan Skala Binet-Simon yaitu:⁵⁰

- 1) Skala yang pertama dikenal dengan nama skala 1905, terdiri dari 30 soal yang disusun berdasarkan tingkat kesukaran yang semakin meningkat. Tingkat kesukaran itu ditentukan secara empiris dengan mengenakan soal-soal tersebut pada anak normal yang berusia 3 sampai 11 tahun dan juga kepada anak-anak yang sudah diketahui sebagai penderita lemah mental (yang disebut aments), serta kepada orang-orang dewasa. Tes tersebut mencakup berbagai fungsi yang luas dengan penekanan pada daya judgment, daya pemahaman, dan

⁵⁰Uni, Intelegensi. <http://universalbiologi.blogspot.com/2012/03/intelegensi.html> diakses pada tanggal 16 Juli 2013 pukul 14.39 wib.

kemampuan penalaran yang semuanya itu dianggap Binet sebagai komponen pokok inteligensi.

- 2) Skala yang kedua dikenal dengan nama skala 1908, jumlah tesnya diperbanyak dan beberapa tes pada skala pertama yang terbukti tidak begitu baik dibuang. Dalam skala kedua ini semua tes dikelompokkan menurut tingkat usia berdasarkan performansi dari sekitar 300 anak normal berusia antara 3 sampai dengan 13 tahun. Pada level 3-tahun ditempatkan semua tes yang berhasil dikerjakan dengan benar oleh 80-90% anak normal berusia 3 tahun, pada level 4-tahun ditempatkan semua tes yang berhasil dikerjakan dengan benar oleh 80-90% anak normal berusia 4 tahun, demikian seterusnya. Kemudian skor anak dalam tes dinyatakan dalam bentuk usia mental yang sama dengan usia kronologis anak normal yang berhasil mengerjakan tes pada level tersebut.
- 3) Skala Binet-Simon yang ketiga berupa revisi ketiga terbit pada tahun 1911, di tahun kematian Binet sendiri. Beberapa revisi memang terjadi dan perubahan letak tes tertentu juga dilakukan. Beberapa tes membaca dan menulis yang diyakini terlalu banyak tergantung pada latihan khusus dihilangkan dari skala.
- 4) Revisi Amerika yang paling terkenal adalah yang dilakukan oleh Lewis Madison Terman di Stanford University yang terbit pada tahun 1916, berisi 90 soal dan mencakup tes untuk usia 3 sampai 14 tahun. Revisi tersebut dikenal sebagai revisi Stanford dan hasilnya

dikenal dengan nama Stanfor-Binet. Sejak itu, skala Stanford-Binet menjadi skala standar dalam psikologi klinis, psikiatri, dan konseling pendidikan.

- 5) Revisi skala Stanford-Binet tahun 1937 oleh Terman dan Maude A. Merrill karena keterbatasan jumlah sampel yang digunakan sebagai dasar pembuatan norma penilaian yaitu hanya meliputi 1000 orang anak-anak California. Revisi ini kemudian menggunakan kelompok standarisasi nasional sejumlah 3184 orang sebagai dasar penegakan normanya. Penggunaannya meluas meliputi usia 2 tahun sampai pada tingkat yang dinamai Dewasa Superior I, II dan III.
- 6) Revisi Skala Stanford-Binet tahun 1960 mencakup:
 - a) Konsep IQ-deviasi dari Wechsler mulai digunakan pada skala ini dengan cakupan mulai dari 30 sampai dengan 170. IQ-deviasi untuk skala ini mempunyai mean sebesar 100 dan deviasi standar sebesar 15 atau 16.
 - b) Skala Stanford-Binet yang semula terdiri atas dua bentuk paralel yaitu Form-L dan Form-M, dijadikan hanya satu bentuk saja yang dinamai Form-L-M.
- 7) Versi terbaru skala Stanford-Binet diterbitkan pada tahun 1986 dengan memuat 4 kelompok penalaran dan berbagai macam tes.⁵¹

Tabel .3

Klasifikasi IQ menurut Binet:⁵²

⁵¹ Uni, Intelegensi. <http://universalbiologi.blogspot.com/2012/03/intelegensi.html> diakses pada tanggal 16 Juli 2013 pukul 14.39 wib.

KLASIFIKASI	IQ
Genius	140 ke atas
Sangat cerdas	130 – 139
Cerdas (superior)	120 – 129
Di atas rata-rata	110 – 119
Rata-rata	90 – 109
Di bawah rata-rata	80 – 89
Garis Batas (bodoh)	70 – 79
Moron (lemah pikir)	50 – 69
Imbisil, idiot	49 ke bawah

Menjadikan anaknya cerdas dan pandai merupakan keinginan setiap orang tua, setiap guru juga menghendaki hal yang sama bagi anak-anak didiknya.⁵³ Anak yang cerdas mempunyai energy yang lebih besar, dorongan ingin tahunya lebih besar, sikap sosial lebih baik, aktif dan lebih mampu melakukan tugas abstraksi.⁵⁴

Anak cerdas (*Bright Children*) berbeda dengan anak berbakat, karena memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Sekalipun sama-sama mempunyai tingkat inteligensi tinggi, namun mereka memiliki faktor kemampuan analisis, abstraksi dan kreativitas berbeda, yang tidak seluar biasa anak berbakat (*Gifted children*). Karakteristik yang menonjol dari anak-anak cerdas adalah kemampuan mengopi secara sempurna. Artinya, anak-anak cerdas ini adalah kelompok anak konsumer ide-ide (pengetahuan)

⁵²Amri, *Makalah intelegensi*. <http://amriblog-amriblog.blogspot.com/2012/02/makalah-intelegensi.html>, diakses pada tanggal 16 Juli 2013 pukul 14.23 wib.

⁵³Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1

⁵⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 94.

yang sangat baik. Sedangkan anak-anak berbakat (*gifted children*) adalah produser ide-ide.⁵⁵

Berikut adalah ciri-ciri perilaku anak yang cerdas :

- 1) Mengetahui jawaban
- 2) Pandai karena menghafal
- 3) Tertarik pada objek
- 4) Sangat pemerhati dan terfokus
- 5) Menyukai logika sederhana
- 6) Menyukai kata-kata
- 7) Mempunyai ide-ide yang baik
- 8) Mendengarkan dengan perhatian
- 9) Mudah belajar
- 10) 6-8 kali mengulang untuk menjadi mahir
- 11) Memahami ide-ide
- 12) Menyenangi persahabatan
- 13) Memahami tujuan dan arti
- 14) Menyelesaikan tugas
- 15) Mengopi informasi secara sempurna
- 16) Menyukai sekolah
- 17) Teknikus
- 18) Gembira dengan hasil pelajarannya.⁵⁶

⁵⁵ Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan Orang Tua Dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidikan* (Jakarta: Prenada, 2007), 114.

⁵⁶ *Ibid.*, 115.

Menurut Dr. Abin Syamsudin Makmun dalam bukunya "*Psikologi Kependidikan*" menyebutkan indikator perilaku inteligensi yang lebih singkat, yaitu :

- 1) Kemudahan dalam menggunakan bilangan
- 2) Efisiensi dalam berbahasa
- 3) Kecepatan dalam pengamatan
- 4) Kemudahan dalam mengingat
- 5) Kemudahan dalam memahami hubungan
- 6) imajinasi⁵⁷

2. Klasifikasi Kecerdasan

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut *Intelligence Quotient* (IQ) adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang tampaknya menjadi primadona dan dikembangkan

⁵⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 39..

dengan porsi lebih besar di hampir seluruh sekolah formal di dunia, termasuk di Indonesia.⁵⁸

Intelligence Quotient atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun.

Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri kita. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5 % dari total berat badan kita. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan. Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan

⁵⁸Akhmad Muhaimin Azzer, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19.

sekitar 4-5 % dan untuk orang jenius memakainya 5-6 %. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %.⁵⁹

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ (*Intelligentia Quotient*) memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan (genetik) yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu di samping faktor gizi makanan yang cukup.

Kesimpulannya bahwa IQ adalah kecerdasan manusia dalam kemampuan untuk menalar, perencanaan sesuatu, kemampuan memecahkan masalah, belajar, memahamkan gagasan, berfikir, penggunaan bahasa dan lainnya. Anggapan awal bahwa IQ adalah kemampuan bawaan lahir yang mutlak dan tak dapat berubah adalah salah, karena penelitian modern membuktikan bahwa kemampuan IQ dapat meningkat dari proses belajar.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan

⁵⁹ Agus, *Pengertian IQ, EQ dan SQ*, <http://4gus3.blogspot.com/2009/05/pengertian-atau-definisi-dari-iq-eq-dan.html>, diakses pada tanggal 30 April 2013 pukul 20.23 wib.

kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdo'a.⁶⁰

EQ adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman (1995) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual, sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.⁶¹

Kecerdasan ini juga dikembangkan pada sekolah-sekolah formal, namun posisinya jauh dibawah kecerdasan intelektual. Padahal menurut beberapa ahli di bidang kecerdasan dan psikologi, termasuk menurut Daniel Goleman, bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh sederetan faktor yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional.⁶²

Jadi, Kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdo'a, untuk memelihara

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 68.

⁶¹ Agus, *Pengertian IQ, EQ dan SQ*, <http://4gus3.blogspot.com/2009/05/pengertian-atau-definisi-dari-iq-eq-dan.html>, diakses pada tanggal 30 April 2013 pukul 20.23 wib.

⁶² Akhmad Muhaimin Azzer, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.

Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "*hablun min al-naas*". Pusat dari EQ adalah "*qalbu*". Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri, sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar⁶³.

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri

⁶³Akhmad Muhaimin Azzer, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan

Danah Zohar dan Ian Marshall mengklaim bahwa SQ adalah inti dari segala intelligensia. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Dengan adanya kecerdasan ini, akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakikinya. Karena adanya kepercayaan di dalam dirinya, dan juga bisa melihat apa potensi dalam dirinya. Karena setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan juga ada kekurangannya. Intinya, bagaimana kita bisa melihat hal itu. Intelligensia spiritual membawa seseorang untuk dapat menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, dan tentu saja dengan Sang Maha Pencipta.⁶⁴

Kesimpulannya dari penjelasan diatas bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya

Ketiga macam jenis kecerdasan yang ada pada diri anak tersebut sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang guru, sehingga

⁶⁴Agus, *Pengertian IQ, EQ dan SQ*, <http://4agus3.blogspot.com/2009/05/pengertian-atau-definisi-dari-iq-eq-dan.html>, diakses pada tanggal 30 April 2013 pukul 20.23 wib.

kecerdasan anak-anak secara keseluruhan pun dapat berkembang dengan baik.

Sedangkan Macam Macam Kecerdasan Menurut Howard Gardner, Definisi Kecerdasan Menurut Howard Gardner, setidaknya ada delapan macam kecerdasan dasar Menurut Howard Gardner. Adapun kedelapan kecerdasan dasar tersebut meliputi : kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetis jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) diusulkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang profesor bidang pendidikan dari universitas Harvard pada tahun 1983, untuk mendefinisikan konsep kecerdasan secara ilmiah.

Gardner berpendapat bahwa kecerdasan dalam pengertian tradisional tidak cukup mencakup kemampuan manusia secara luas. Menurut konsepsi beliau, seorang anak yang mudah menghafal perkalian, secara umum belum tentu lebih cerdas daripada anak seusianya yang kesulitan menghafal perkalian. Anak yang kesulitan menghafal perkalian mungkin memiliki jenis kecerdasan lain yang lebih kuat. Berikut ini adalah sembilan macam kecerdasan menurut Gardner :

1) Kecerdasan linguistik

Adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui

kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca dan menulis.⁶⁵

2) Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini merupakan kepekaan pada dan kapasitas mencerna pola-pola logis atau numeris kemampuan mengolah alur pikiran yang panjang. Penalaran, menghitung. Pikirkan secara konseptual, abstrak dan mampu untuk melihat dan menjelajahi pola dan hubungan. Mereka suka bereksperimen, memecahkan teka-teki, mengajukan pertanyaan kosmik. Mereka dapat diajarkan melalui logika, penyelidikan game, misteri. Mereka perlu belajar dan membentuk konsep sebelum mereka dapat menangani rincian.⁶⁶

Jadi, Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan serta pola dan pemikiran logis dan ilmiah.

3) Kecerdasan Visual-spasial

Kemampuan mempresepsikan dunia spasial-visual secara akurat, mentransformasikannya. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur itu, kemampuan membayangkan sesuatu, mempresentasi ken ide dengan cara visual, mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk melihat secara detail dan bisa menggunakan kemampuan ini

⁶⁵Suyadi, *Anak Yang Menakutkan!* (Yogyakarta: DIVA, 2009), 41.

⁶⁶Admin, *Menjadi Cerdas*. <http://www.menjadicerdas.com/bagaimana-anda-cerdas/>, diakses pada tanggal 29 maret 2013 pukul 14.25 wib.

untuk melihat segala objek yang diamati. Lebih dari itu, kecerdasan ini bisa merekam apa yang dilihat dan mampu melukiskannya kembali.⁶⁷

4) Kecerdasan musikal

Kecerdasan ini adalah Kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersiapkan, membedakan, mengubah, kepekaan pada nada, irama, melodi. Bisa dengan cepat menghafal lagu dan menggunakan musik untuk menghafal pelajaran.⁶⁸

5) Kecerdasan Kinestetik

Adalah kemampuan untuk menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan atau kepentingan hidup. Dengan kecerdasan ini seseorang bisa mewujudkan apa yang dipikirkan.⁶⁹

6) Kecerdasan Interpersonal

Adalah Kemampuan mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, kemampuan menanggapi secara efektif tanda-tanda tersebut dan mempengaruhi kelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu.⁷⁰

⁶⁷Suyadi, *Anak Yang Menakjubkan!* (Yogyakarta: DIVA, 2009), 41.

⁶⁸Eazyrent, *8 Bagian Kecerdasan Manusia*, <http://forum.kompas.com/sains/38121-8-bagian-kecerdasan-manusia.html>, diakses pada tanggal 28 April 2013 pukul 15.40 wib.

⁶⁹Suyadi, *Anak Yang Menakjubkan!* (Yogyakarta: DIVA, 2009), 42.

⁷⁰Eazyrent, *8 Bagian Kecerdasan Manusia*, <http://forum.kompas.com/sains/38121-8-bagian-kecerdasan-manusia.html>, diakses pada tanggal 28 April 2013 pukul 15.40 wib.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Sadar dan memahami perasaan sendiri, bidang yang menjadi kepandaian dan bidang yang perlu ditingkatkan.⁷¹

8) Kecerdasan Naturalis

Adalah kemampuan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional.

9) Kecerdasan eksistensial

Adalah kemampuan untuk merasakan dan menghayati berbagai pengalaman spirit atas ajaran atau pemahaman sebuah keyakinan kepada Tuhan.⁷²

Pada dasarnya setiap orang adalah cerdas secara alami karena masing-masing telah dikaruniai kemampuan dasar (potensi). Hanya saja, tidak setiap diri sanggup mendayagukannya. Untuk itu perlu dilakukan pemicuan, berupa latihan pengembangan kemampuan-kemampuan pendukung agar kecerdasan alami tersebut bekerja. Baru setelah pemicuan berhasil, orang dapat mengembangkan kecerdasan itu, dan menggunakannya untuk kepentingan hidupnya. Untuk itu kita perlu mengenal terlebih dahulu mengenai apa itu kecerdasan.

⁷¹Thomas Armstrong, *Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga* (Batam: Interaksa, 2004), 9.

⁷²Suyadi, *Anak Yang Menakjubkan!* (Yogyakarta: DIVA, 2009), 42.

3. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Siswa Cerdas

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan, sehingga terdapat perbedaan kecerdasan seseorang dengan lainnya, adalah sebagai berikut :

a. Faktor bawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. "Batas kesanggupan kita", yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.⁷³

Beberapa pakar psikologi berpendapat bahwa kecerdasan kebanyakan merupakan produk keturunan, bahwa kecerdasan anak-anak sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan orang tua mereka dan sudah ditetapkan pada hari mereka dikandung.⁷⁴

Kesimpulan dari yang dimaksud faktor bawaan diatas adalah siswa dikatakan yang dikatakan cerdas tersebut berasal dari gen-gen cerdas pula, dapat dikatakan bahwa merupakan bawaan dari orang tua siswa masing-masing tersebut. Meskipun mendapat pendidikan yang sama, tetap memberikan efek beda antara satu individu dengan lainnya.

⁷³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 55.

⁷⁴Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik* jilid 1 (Klaten: Macanan Jaja Cemerlang, 2006), 167.

b. Faktor kematangan

Adalah sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan jasmani seseorang, misalnya tentang fungsi- fungsi organ, susunan- susunan, dan bagian- bagian yang berbeda dalam organism kehidupan.⁷⁵ Tiap organ manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan berhubungan erat dengan umur tiap individu.

Keadaan dan fungsi jasmani tertentu yang mempengaruhi kegiatan belajar disini terutama adalah fungsi-fungsi indera. Panca indera dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar ke dalam diri seseorang yang sedang belajar. Seseorang mengenal dunia sekelilingnya dengan belajar menggunakan panca inderanya. Baik atau tidaknya fungsi panca indera merupakan syarat mutlak untuk bisa tidaknya seseorang dalam kegiatan belajar. Diantara panca indera yang memegang peranan penting adalah mata dan telinga.⁷⁶

c. Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelligensi. Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Pembentukan secara sengaja (di sekolah)

Kondisi lingkungan yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang

⁷⁵Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 53.

⁷⁶Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 33.

memadai sesuai dengan jumlah bidang studi ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan antar personil sekolah.⁷⁷

Suatu hal yang paling penting yang harus ada dalam sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan kedisiplinan yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

2) Pembentukan Tidak sengaja (pengaruh alam sekitar)

Kondisi lingkungan sekitar yang sejuk dan segar, pemandangan yang indah dan eksotik akan membuat kenyamanan untuk belajar dan belajar pun sudah tidak menjadi beban maka akan menjadikan kecerdasan semakin meningkat, dan sebaliknya apabila lingkungan sekitar kita kumuh, panas, dan ramai akan membuat kita tidak berkonsentrasi untuk belajar sehingga kecerdasan pun akan terganggu.

d. Faktor Minat dan pembawaan yang khas

Adapun yang dimaksud dengan minat (*interest*) menurut psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus.⁷⁸

Minat yang timbul dari kebutuhan anak- anak adalah merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat

⁷⁷Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka pembangunan Swadaya Nusantara, 2007), 18.

⁷⁸M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 84.

disimpulkan bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha. Anak- anak tidak perlu mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik minatnya.⁷⁹

e. Faktor kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.⁸⁰

C. Gaya Belajar Siswa Cerdas

Siswa cerdas memang memiliki keunikan tersendiri. Meskipun di sisi lain siswa cerdas juga mempunyai kekurangan yang harus dimaklumi oleh para orang tua maupun guru. Dalam pembelajaran tiap anak memiliki gaya belajar masing-masing. Unikny tiap siswa memiliki kepekaan dan daya tangkap yang berbeda-beda ketika anak sedang belajar. Ada yang mudah menyerap materi yang disampaikan ada pula siswa yang sulit untuk menangkap materi pelajaran.

Ada siswa ketika diterangkan hanya dengan melihat gambar siswa sudah mampu untuk mengingatnya. Namun ada juga siswa ketika hanya diperlihatkan materi dalam bentuk gambar saja siswa tidak mampu untuk mengingat pelajaran yang disampaikan. Ada pula siswa yang hanya

⁷⁹Wayan Nur Kancana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 230.

⁸⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 56.

mendengarkan suara pengajar namun siswa sangat mudah mencerna materi belajar, begitu pula sebaliknya. Dalam beberapa pembelajaran model percobaan ada juga siswa yang dengan cepat mengingat materi belajar tersebut.

Ternyata dari beberapa contoh di atas dapat kita pahami bahwa siswa memiliki cara tersendiri dalam menangkap dan menyerap materi belajar. Makanya tak heran ketika siswa sedang belajar di rumah, mereka akan memiliki gaya-gaya tersendiri. Ada yang sambil mendengarkan musik, ada yang mencari tempat tenang, ada pula siswa yang belajar dengan melihat pemandangan-pemandangan yang menarik di sekitarnya.

Oleh karena itu kita sebagai orang tua maupun sebagai pendidik harus memahami dengan benar gaya belajar siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat menyerap materi pembelajaran yang disampaikan. Kalau kita sebagai orang tua siswa maka kita hanya bisa menyediakan fasilitas dan memberikan dukungan agar siswa bisa belajar lebih optimal sesuai dengan selernya.

Kita sebagai orang tua sebaiknya mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan anak kita. Karena ada beberapa manfaat yang bisa kita ambil yaitu diantaranya adalah:

1. Kita akan mengetahui seberapa besar kemampuan anak untuk berpikir.

Dengan demikian kita akan mengetahui apakah anak kita diatas rata-rata anak seusianya atau tidak.

2. Kita bisa mengetahui gaya belajar anak.
3. Dapat mengetahui dengan cepat apakah anak kita mengalami gangguan atau tidak dalam proses belajarnya.
4. Orang tua akan mengetahui aspek-aspek perkembangan anak, diantaranya adalah perkembangan mental anak sehingga orang tua akan bisa menentukan dan memilih stimulasi yang pas untuk anak. Kita akan bisa mengetahui daya konsentrasi, ketelitian dan ketahanan anak terhadap tekanan yang dialaminya.
5. Dengan hal ini kita akan bisa memilih sekolah yang tepat untuk anak kita karena sudah disesuaikan dengan kepribadian dan kecerdasan anak sehingga kita tidak akan salah pilih sekolah.⁸¹

Memahami keadaan dan kondisi anak akan memungkinkan dalam pengoptimalan pembelajaran. Setiap orang tua maupun para guru pasti menginginkan materi yang disampaikan cepat ditangkap dan diserap anak. Agar hal tersebut dapat terealisasi maka para pendidik harus mengetahui dengan baik gaya belajar peserta didiknya. Mengkombinasikan tiga macam gaya belajar anak akan lebih memaksimalkan penyampaian materi pelajaran dan tentunya setiap anak akan bisa menyerap materi sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Beberapa temuan penelitian melaporkan bahwa kecocokan atau ketidakcocokan antara gaya belajar dengan gaya pengajaran yang distrukturkan bagi peserta didik berpengaruh secara signifikan terhadap hasil

⁸¹Al-Maghribi, Pentingnya dan Manfaat Mengetahui Kecerdasan Anak <http://www.al-maghrbicendekia.com/2012/10/pentingnya-dan-manfaat-mengetahui.html>, diakses pada tanggal 20 April 2013 pukul 22.00 wib.

belajar. Kajian ini dilakukan oleh Pask sebagaimana dikutip oleh Moeljadi Pranata, menemukan bahwa jika gaya belajar peserta didik cocok dengan gaya pengajaran yang distrukturkan bagi mereka, misalnya gaya belajar serealis dengan gaya pengajaran serealis, gaya belajar holis dengan gaya pengajaran holis, maka peserta didik berpenampilan jauh lebih baik dalam ujian dibandingkan dengan peserta didik lain yang gaya belajarnya tidak cocok dengan gaya pengajaran yang distrukturkan guru baginya.⁸²

Kesimpulannya adalah gaya belajar setiap siswa berbeda-beda termasuk gaya belajar siswa cerdas, IQ yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa cerdas. Siswa cerdas yang bergaya belajar visual adalah mereka yang menerima pembelajaran melalui indera penglihatan, siswa cerdas yang bergaya belajar auditori adalah belajar dengan menggunakan indera pendengarannya sedangkan siswa cerdas yang bergaya belajar kinestetik adalah mereka yang menyerap informasi baru dengan cara melakukan atau mempraktekkan.

⁸²Bathosaihadi, skripsi gaya belajar <http://bathosaihadi.blogspot.com/> diakses pada tanggal 20 Juni 2013 pukul 07.28 wib.